

OPTIMALISASI KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL SISWA TERDAMPAK GEMPA DI SDN CIBULAKAN (CIANJUR) MELALUI PROGRAM SICITA

Vina Nurviyani¹⁾, Eneng Fitri A.²⁾, D. Nurfajrin Ningsih³⁾,
Asep Ramdan A.⁴⁾, Jauhar Helmie⁵⁾

^{1,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Suryakencana, Indonesia

^{2,4}Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Suryakencana, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana, Indonesia

¹vinanurviyani@unsur.ac.id, ²fitriamalia@unsur.ac.id³, ⁴nurfajrindinni@unsur.ac.id,

⁴arafriyuandi@unsur.ac.id, ⁵jauharhelimie@unsur.ac.id

Diterima 29 juni 2023, Direvisi 12 Juni 2023, Disetujui 15 Juni 2023

ABSTRAK

Pada tanggal 21 November 2022, gempa bumi berkekuatan 5,6 magnitudo terjadi di Kab.Cianjur, Jawa Barat SDN Cibulakan merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur yang terkena dampak gempa Cianjur cukup parah. Pasca gempa Cianjur, banyak siswa SDN Cibulakan yang murung, tidak percaya diri dan tidak mau belajar di tenda sekolah darurat. Merujuk pada situasi tersebut, pendampingan pengajaran yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi sosial-emosional yang dikenal sebagai program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) merupakan salah satu solusinya. Program SICITA ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi social-emosional siswa SDN Cibulakan pasca gempa bumi Cianjur. Program SICITA tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan program SICITA, 2) implementasi program SICITA, 3) evaluasi program SICITA. Melalui observasi selama program SICITA berlangsung (7 pertemuan) serta melalui wawancara terhadap sejumlah siswa, data dianalisis untuk mengeksplorasi capaian kompetensi social-emosional siswa melalui program SICITA tersebut. Setelah program SICITA diselenggarakan, hasil temuan menunjukkan bahwa 80% dari seluruh jumlah siswa memiliki kondisi mental yang lebih baik dan penguasaan kompetensi social-emosional yang lebih optimal. Kini, banyak siswa yang memiliki semangat untuk belajar meskipun belajarnya di tenda darurat, banyak siswa yang tampil lebih percaya diri dan mandiri saat proses pembelajaran di kelas, juga saat bermain dengan teman-temannya, banyak siswa yang kini punya mimpi dan mau berusaha untuk meraih cita-citanya meskipun mereka tidak punya rumah atau orangtuanya meninggal akibat gempa bumi Cianjur. Namun 10% dari seluruh siswa yang masih membutuhkan bimbingan lanjutan karena emosinya belum stabil.

Kata kunci: *program SICITA, kompetensi sosial-emosional siswa.*

ABSTRACT

On November 21, 2022, an earthquake with a magnitude of 5.6 occurred in Cianjur Regency, West Java. SDN Cibulakan is one of elementary schools located in Cugenang District, Cianjur Regency which was badly affected by the Cianjur earthquake. After the Cianjur earthquake, many students of Cibulakan Elementary School were insecure, unconfident and did not want to study in the emergency school tents. Referring to this situation, teaching assistance realized through social-emotional competency-based learning activities known as the SICITA program (Cibulakan Tangguh Students) is one of the solutions. The SICITA program aims to optimize the social-emotional competencies of Cibulakan Elementary School students after the Cianjur earthquake. The program is carried out through three stages: 1) SICITA program preparation, 2) SICITA program implementation, and 3) SICITA program evaluation. The data were gained and analyzed to investigate the achievements of the SICITA program through observation during the SICITA program (7 meetings) and interviews posed to several students. Having conducted the SICITA program, the results indicate that 80% of the total number of students of Cibulakan own better mental conditions and master social-emotional competencies optimally. Now, many students are willing to learn even though they study in an emergency tent; many students are more confident and independent during the learning processes in the tent as well as when playing with their friends; many students build their dreams and are willing to study hard to achieve their goals even though they do not have a home, or their parents died as a result of the Cianjur earthquake. However, 10% of all students still need further guidance because of unstable emotions.

Keywords: *SICITA program, sosial-emosional competencies.*

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Kabupaten Cianjur (Jawa Barat) merupakan bagian dari wilayah tektonik di Indonesia yang mempunyai potensi kebencanaan geologi (Zakaria, 2008). Pada tanggal 21 November 2022 di Cianjur terjadi gempa bumi dengan berkekuatan Mag. 5.6 karena pergeseran sesar Cugenang (Cianjur) yang masih aktif (BMKG, 2022).

Hari-hari selanjutnya dan minggu-minggu berikutnya ratusan gempa bumi susulan masih sering terjadi. Daerah yang berada di atas sesar yang masih aktif pergeserannya merupakan zona rawan gempa dan sesar Cugenang diketahui membentang sepanjang kurang lebih 2,63 kilometer serta menimbulkan dampak bagi sembilan desa di Kecamatan Cugenang (CNN, 2023). Salah satu desa yang terdampak gempa sangat parah adalah Desa Cibulakan (Kec. Cugenang). Di desa tersebut berdiri beberapa sekolah dasar, salah satunya adalah SDN Cibulakan.

Gempa bumi Cianjur tersebut tidak hanya meruntuhkan gedung SDN Cibulakan dan merusak sarana pendidikan lainnya, akses jalan menuju sekolah pun rusak. Selain itu, rumah-rumah siswa dan guru-guru juga runtuh bahkan ada rata dengan tanah. Di samping itu, banyak siswa SDN Cibulakan yang terluka bahkan sejumlah orang tua dan keluarga siswa dan guru SDN Cibulakan meninggal dunia. Gempa bumi Cianjur telah menimbulkan dampak yang luar biasa terutama bagi siswa SDN Cibulakan.

Gempa bumi Cianjur tidak hanya merusak bangunan sekolah dan rumah siswa SDN Cibulakan, tapi juga membuat kondisi psikologi siswa SDN Cibulakan menurun. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Thoyibah, dkk (2019) bahwa gempa bumi yang terjadi selalu membawa dampak psikologis terhadap semua korban termasuk pada anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, pasca gempa bumi Cianjur, siswa SDN Cibulakan menjadi murung, bersedih, mudah panik, mudah marah, dan tidak percaya diri, karena rumahnya runtuh dan keluarganya terluka bahkan banyak yang meninggal dunia.

Hal tersebut senada dengan hasil temuan riset yang dilakukan di sejumlah tempat di Indonesia yang terdampak gempa seperti gempa bumi Lombok. Pasca gempa bumi terjadi, anak-anak di Lombok menjadi lebih sensitive, mudah menangis, mudah marah, anak-anak mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak sering khawatir masuk rumah, mereka yang awalnya ceria namun setelah gempa terjadi anak lebih banyak pendiam dan menarik diri Thoyibah, dkk (2019).

Situasi tersebut sungguh mengkhawatirkan dan kondisi mental siswa SDN Cibulakan sebagai generasi penerus bangsa harus segera dipulihkan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial menyumbang 80% kesuksesan hidup manusia, selebihnya sekitar 20% berasal dari kecerdasan intelektual.

Namun, pasca gempa bumi Cianjur terjadi, kondisi psikologi para guru SDN Cibulakan juga belum pulih. Mereka belum siap sepenuhnya untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa-siswanya karena rumah mereka yang rusak berat dan ditinggalkan oleh keluarga yang meninggal dunia karena terkena reruntuhan bangunan saat gempa bumi Cianjur terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para guru SDN Cibulakan membutuhkan bantuan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar secara maksimal di tenda sekolah darurat serta untuk pemulihan kondisi psikologi siswanya.

Merujuk pada situasi tersebut, pendampingan pengajaran yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi sosial-emosional yang dikenal sebagai program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) merupakan salah satu solusinya.

Program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) tersebut dilaksanakan oleh tim relawan mengajar FKIP (Universitas Suryakancan) untuk mendampingi para guru SDN Cibulakan dalam menyelenggarakan pengajaran. Dalam hal ini, para guru SDN Cibulakan berserta tim relawan mengajar FKIP berkolaborasi dalam melaksanakan pengajaran di SDN Cibulakan (team teaching).

Program SICITA fokus pada kegiatan belajar mengajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi sosial-emosional bagi siswa SDN Cibulakan. Kompetensi sosial-emosional yang digunakan dalam program tersebut direkomendasikan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), meliputi: a) kesadaran diri, b) manajemen diri, c) kesadaran social, d) kemampuan berelasi, dan e) kompetensi untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab (Niemi, 2020). Program SICITA penting dilakukan untuk: 1) memulihkan capaian pendidikan yang sempat terhenti di sekolah sasaran yang terdampak gempa bumi di Kec. Cugenang, khususnya capaian kompetensi literasi dan numerasi siswa SDN Cibulakan, 2) menguatkan dan mengembangkan kompetensi social-emosional siswa SDN Cibulakan, meningkatkan motivasi belajar dan motivasi hidup siswa SDN Cibulakan, 4) meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian para siswa SDN Cibulakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat, 5) mengoptimalkan kemampuan

siswa dalam menjalin relasi dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab, 6) menguatkan dan pengembangan kompetensi kepribadian, sosial, dan pedagogik yang dimiliki oleh Dosen dan mahasiswa FKIP, Universitas Suryakencana, dan 7) meningkatkan kinerja Tridharma para dosen FKIP, Universitas Suryakencana.

Dalam proses belajar mengajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi sosial-emosional di SDN Cibulakan, tim relawan mengajar FKIP berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat dan juga dewan guru SDN Cibulakan. Proses belajar mengajar berlangsung selama 7 pertemuan atau 3 minggu dengan materi pembelajaran literasi dan numerasi yang mana sebelumnya tim relawan mengajar melakukan analisis kebutuhan siswa terlebih dahulu.

Setiap pertemuan, proses belajar mengajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi sosial-emosional dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan gabungan dari beberapa moda, yakni dengan menggunakan pertunjukan wayang, permainan, dongeng, pohon harapan, gerakan senam bersama, gambar yang diwarnai, dan Alquran yang dilantunkan bersama-sama. Integrasi dan kombinasi sejumlah media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa (Sulasih, 2017; Marantika, dkk, 2021). Ketika proses pembelajaran guru mampu mengintegrasikan dan menggunakan media pembelajaran dalam beberapa mode yang bervariasi, artinya guru tersebut memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pengajaran multimodal yang menggabungkan beberapa moda yang berbeda, yakni: moda audio, visual, spasial, linguistik, dan gestural (Nurviyani, dkk, 2022).

Dampak dari implementasi program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) yang diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi social emosional ini diharapkan siswa SDN Cibulakan yang terdampak gempa bumi Cianjur memiliki kompetensi social-emosional yang lebih kuat sebagai modal untuk penguasaan kompetensi literasi dan numerasi serta kompetensi lainnya untuk menjalani kehidupannya di masyarakat.

Dalam hal ini, siswa SDN Cibulakan diharapkan mampu mengelola emosinya, memiliki motivasi belajar dan motivasi hidup yang lebih baik, menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar di tenda darurat dan di luar waktu sekolah, mampu bekerjasama dan menjalin relasi serta mampu melakukan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat, sehingga kondisi pendidikan di Cianjur diharapkan

segera pulih untuk mencapai Cibulakan Tangguh, Cianjur Bangkit dan Indonesia kuat.

METODE

Pendampingan pengajaran yang direfleksikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi sosial-emosional melalui Program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) merupakan suatu program yang bertujuan untuk optimalisasi kompetensi sosial-emosional siswa SDN Cibulakan (Kecamatan Cugenang) yang terdampak gempa bumi Cianjur cukup parah.

SDN Cibulakan terletak di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Optimalisasi kompetensi sosial-emosional siswa SDN Cibulakan melalui program SICITA berlangsung dari tanggal 19 Desember 2022 sampai dengan 27 Januari 2023 di tenda sekolah darurat milik SDN Cibulakan yang terletak di lapangan Desa Cibulakan, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Program SICITA tersebut melibatkan 124 siswa (kelas 1-6), 1 orang Kepala Sekolah, 7 orang guru kelas, dan 1 guru Agama SDN Cibulakan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

Kompetensi sosial-emosional merupakan kemampuan untuk mengelola emosi, menemukan solusi atas sejumlah secara efektif, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Niemi, 2020). Kompetensi sosial-emosional merupakan integrasi antara kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Niemi, 2020).

CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) merekomendasikan lima kompetensi social- emosional, yakni: 1) kesadaran diri, 2) manajemen diri, 3) kesadaran social, 4) kemampuan menjalin relasi, dan 5) kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab (Niemi, 2020). Dalam hal ini, kompetensi sosial-emosional siswa SDN Cibulakan yang sempat menurun pasca gempa bumi Cianjur harus dioptimalkan kembali supaya siswa memiliki kompetensi dalam mengelola emosinya dan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Optimalisasi kompetensi social-emosional siswa SDN Cibulakan dilaksanakan melalui program SICITA yang terdiri dari 7 kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi social-emosional. Dalam implementasi program ini, siswa belajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional melalui pertunjukan wayang, permainan, dongeng, senam bersama, pohon harapan, mewarnai gambar, dan kegiatan mengaji bersama. Untuk kegiatan pembelajaran tersebut tim relawan mengajar FKIP (Universitas Suryakencana) berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat serta dewan guru SDN Cibulakan. Dalam hal ini, tim relawan mengajar merupakan orang-orang

yang memiliki kepedulian tinggi terhadap bidang pendidikan dan secara sukarela bersedia memberikan kontribusi untuk memulihkan pendidikan di wilayah terdampak gempa bumi Kabupaten Cianjur.

Dalam implementasi program SICITA tersebut, sepuluh dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Suryakencana yang bertugas di Prodi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia, Prodi PKn, Prodi PJKR, Prodi Matematika, dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, serta lima orang mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Suryakencana yang belajar di Prodi Pendidikan Matematika dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris turut serta sebagai tim relawan mengajar FKIP.

Target capaian dari program SICITA merupakan realisasi dari lima kompetensi social-emosional, yaitu: a) siswa mampu mengelola emosinya pasca gempa bumi Cianjur baik gempa yang pertama juga gempa susulan, b) siswa mampu mengontrol dirinya dan mampu mengurangi kesedihan dan kecemasannya, c) siswa memiliki motivasi hidup, d) siswa memiliki motivasi untuk bersedia kembali belajar di sekolah meskipun berlokasi di tenda darurat, e) siswa memiliki kepercayaan diri dan mau berkomunikasi dengan teman-temannya serta orang-orang di sekitarnya.

Ketercapaian program SICITA tersebut dinilai dan dianalisis berdasarkan aktivitas siswa SDN Cibulakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah lima jenis kompetensi social- emosional siswa SDN Cibulakan yang muncul kembali dan mampu berkembang selama program SICITA berlangsung. Program SICITA yang direfleksikan melalui kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni:

a) persiapan program SICITA, b) implementasi program SICITA, dan c) evaluasi program SICITA. Tahapan tersebut dielaborasi sebagai berikut.

Untuk mewujudkan program SICITA, pada tahap pertama tim relawan mengajar FKIP (Universitas Suryakencana) melakukan persiapan program SICITA pada tanggal 19 Des 2022 sampai dengan 14 Januari 2023. Kegiatan pertama pada tahap awal ini adalah melakukan survey lokasi dan menghubungi pihak-pihak terkait, yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, Kepala Sekolah SDN Cibulakan, serta sejumlah NGO yang menangani gempa bumi Cianjur. Selanjutnya, tim relawan mengajar FKIP menyusun instrumen observasi dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan siswa.

Hasil analisis kebutuhan siswa tersebut dikomunikasikan dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat untuk menilai kondisi mental siswa SDN Cibulakan secara maksimal. Selanjutnya, tim relawan mengajar FKIP menyusun kegiatan harian untuk program SICITA yang berlangsung selama 7 pertemuan atau tiga minggu (tanggal 17-27 Januari 2023) berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa. Tim relawan mengajar FKIP juga menyusun instrument observasi dan wawancara untuk menilai kompetensi social-emosional yang dicapai oleh siswa selama program SICITA. Dalam penilaian tersebut, tim relawan mengajar FKIP menggunakan indicator kompetensi social-emosional.

Tim relawan mengajar FKIP juga mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam program SICITA tersebut, yaitu alat pengeras suara, sarkon, dan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran literasi dan numerasi yang berbasis kompetensi social-emosional. Selain itu, tim relawan mengajar FKIP yang terdiri dari para dosen dan mahasiswa FKIP melaksanakan penyegaran untuk menyamakan persepsi tentang kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi yang berbasis kompetensi social-emosional untuk mengoptimalkan kompetensi sosial-emosional siswa SDN Cibulakan.

Materi yang disampaikan dalam sesi penyegaran tersebut meliputi materi literasi dan numerasi dasar, media pembelajaran untuk pengajaran literasi dan numerasi dasar, konsep dan macam-macam kompetensi social-emosional serta implementasinya, dan materi psikososial untuk siswa sekolah dasar.

Setelah tim relawan mengajar FKIP menyusun program SICITA dan menyiapkan anggota tim dengan lengkap, tahap kedua merupakan implementasi program SICITA. Pelaksanaan program tersebut dilakukan selama tiga minggu atau 7 pertemuan. Setiap pertemuan tim relawan mengajar FKIP berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat dan para guru SDN Cibulakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi yang berbasis kompetensi social-emosional. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan terdiri dari tiga sesi, yakni a) pembukaan, b) kegiatan inti, dan c) penutup. Perkembangan kompetensi social-emosional siswa untuk setiap pertemuan dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa dengan menggunakan indicator kompetensi social-emosional yang direkomendasikan oleh CASEL (2020).

Tahapan terakhir dari program SICITA adalah evaluasi program. Evaluasi berfungsi sebagai refleksi bagi para relawan mengajar FKIP dalam pemulihkan sektor pendidikan di Kabupaten Cianjur. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja tim relawan mengajar FKIP

yang berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat dan para guru SDN Cibulakan supaya program SICITA dilaksanakan dengan optimal. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya di akhir program SICITA tapi di setiap akhir kegiatan pembelajaran di setiap pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) merupakan salah satu program untuk pemulihan bidang pendidikan pasca gempa di Kabupaten Cianjur, khususnya bagi siswa SDN Cibulakan, Kecamatan Cugenang, Cianjur, Jawa Barat. Program tersebut direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi yang berbasis kompetensi social-emosional selama 7 pertemuan.

Dalam hal ini, kompetensi social-emosional yang dioptimalkan melalui program SICITA bagi siswa SDN Cibulakan sesuai dengan konsep kompetensi sosial-emosional yang direkomendasikan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), yakni: 1) kesadaran diri, 2) manajemen diri, 3) kesadaran social, 4) kemampuan menjalin relasi, dan 5) kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab (Niemi, 2020). Program SICITA tersebut dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni: a) persiapan program SICITA, b) implementasi program SICITA, dan c) evaluasi program SICITA. Setiap tahapan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a) Persiapan Program SICITA

Pada tanggal 19 Des 2022 sampai dengan 14 Januari 2023, tim relawan mengajar FKIP melakukan persiapan program SICITA. Survey lokasi merupakan kegiatan pertama yang tim relawan mengajar lakukan pada tahap persiapan tersebut. Selain itu, tim relawan mengajar FKIP menghubungi pihak-pihak terkait. Tim relawan mengajar FKIP juga menyusun instrumen observasi dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan siswa. Kegiatan observasi dan wawancaradilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2023.

Tanggal 9 Januari 2023 merupakan hari pertama siswa SDN Cibulakan kembali ke sekolah setelah 2 minggu libur semester ganjil. Pada hari ini tim relawan mengajar FKIP melakukan pengamatan kegiatan siswa di tenda darurat dan wawancara kepada beberapa siswa serta Ibu Kepala SDN Cibulakan terkait kondisi fisik dan mental para siswa dan guru SDN Cibulakan, kesiapan siswa belajar, sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar, tempat kegiatan pembelajaran, dan kebutuhan sekolah lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sejak terjadi gempa bumi di Kabupaten Cianjur pada tanggal 21 November 2022, para siswa SDN Cibulakan tidak

memiliki lagi gedung sekolah. Gedung sekolah SDN Cibulakan hancur karena gempa bumi yang berkekuatan magnitudo 5.6. Kini tenda sekolah darurat yang berlokasi di lapangan Desa Cibulakan menjadi tempat para siswa SDN Cibulakan melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, pada hari ini, tanggal 09 Januari 2023, sejumlah siswa SDN Cibulakan sudah berada di tenda sekolah darurat sebelum pukul 07.00 WIB. Mereka siap untuk kembali belajar di sekolah. Namun, dari seluruh siswa SDN Cibulakan yang berjumlah 129 siswa (siswa kelas 1-6), hanya 50% yang hadir di tenda sekolah darurat.

Pagi itu, sebagian dari mereka sudah memakai baju seragam sekolah putih merah, namun ada beberapa siswa yang masih menggunakan baju bebas tapi sopan, misalnya baju olahraga bebas atau baju muslim. Untuk sepatu sekolah, kebanyakan siswa belum memakai sepatu, mereka memakai sandal. Selain itu, ada sejumlah siswa perempuan yang belum memakai kerudung karena kerudung mereka tertumpuk reruntuhan rumah karena gempa bumi. Untuk alat tulis seperti buku dan pensil, kebanyakan siswa tidak membawa alat tulis karena belum punya.

Di samping itu, untuk sarana belajar juga masih minim. Para siswa SDN Cibulakan belajar sambil duduk di atas rumput yang dialasi terpal di dalam tenda sekolah darurat. Di dalam tenda tersebut tidak ada meja dan kursi yang memadai untuk siswa belajar. Di samping itu, tidak ada sumber belajar seperti buku paket yang biasa digunakan siswa sebagai sumber referensi saat proses pembelajaran. Buku-buku yang dulu menjadisumber belajar terkena air hujan dan menjadi lembab sehingga tidak bisa digunakan lagi.

Selain itu, tidak ada buku daftar hadir siswa. Jadi, untuk hari ini, siswa tidak di absen untuk kehadirannya. Mengenai kondisi mental siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang hadir pada hari ini belum semuanya ceria. Banyak dari mereka yang masih diam dan menunjukkan ekspresi yang sedih serta tidak bersemangat. Selain itu, sejumlah siswa belum mampu berkonsentrasi.

Merujuk pada hasil analisis tersebut dan berdasarkan hasil analisis dari tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, untuk hari ini para siswa SDN Cibulakan belum siap untuk belajar aktif sesuai dengan materi yang ada pada silabus khususnya materi literasi dan numerasi. Jadi, untuk kegiatan siswa hari ini dan hari berikutnya tepatnya tanggal 9-15 Januari 2023, para siswa SDN Cibulakan diberi layanan psikososial oleh tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat. Kegiatan layanan dukungan psikososial tersebut sangat penting untuk memulihkan kondisi mental siswa SDN Cibulakan pasca gempa Cianjur, diantaranya untuk mengurangi rasa cemas, sedih, takut, merasa bersalah, tidak percaya diri, dan rasa hampa. Saat mental siswa sudah lebih baik dan bahkan pulih,

siswa lebih siap untuk belajar literasi dan numerasi lebih maksimal.

Setelah satu minggu siswa SDN Cibulakan diberi layanan dukungan psikososial oleh tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, pada tanggal 16 Januari 2023 hasil analisis menunjukkan sekitar 90% siswa sudah mau belajar di tenda sekolah darurat dan memiliki motivasi belajar serta motivasi hidup, dan beberapa siswa ada yang masih mengungsi atau tinggal dengan saudaranya di daerah yang tidak terdampak gempa bumi Cianjur. Dengan demikian, untuk pertemuan selanjutnya siswa SDN Cibulakan sudah bisa menerima pembelajaran sesuai dengan kurikulum 13 terutama materi literasi dan numerasi.

b) Implementasi Program SICITA

Untuk implementasi program SICITA, tim relawan mengajar FKIP yang berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat dan para guru SDN Cibulakan melakukan pengajaran literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional bagi siswa SDN Cibulakan setiap pukul 07.30-10.30 WIB.

Sejak terjadi gempa bumi di Cianjur pada tanggal 21 November 2022 lalu hingga sekarang guru-guru SDN Cibulakan belum siap untuk mengajar secara maksimal karena keluarganya banyak yang terluka dan ada yang meninggal dunia serta rumahnya yang hancur. Sehingga program SICITA melalui pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional yang dilaksanakan oleh tim relawan mengajar FKIP dan tim Tanginas HIMPSI sangat membantu siswa dan juga guru SDN Cibulakan dalam pemulihan pendidikan pasca gempa bumi Cianjur.

Kegiatan pengajaran tersebut dilaksanakan selama 7 pertemuan atau sekitar tiga minggu tepatnya pada tanggal 17-27 Januari 2023. Selama 7 pertemuan tersebut, siswa belajar literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap pertemuannya, yakni dengan menggunakan pertunjukan wayang, permainan, dongeng, senam bersama, pohon harapan, mewarnai gambar, dan kegiatan mengaji bersama. Setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 sesi, yakni: a) sesi pembukaan, b) sesi kegiatan inti, dan c) sesi penutup. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan dielaborasi sebagai berikut.

Pertemuan 1

Setelah satu minggu siswa SDN Cibulakan memperoleh layanan dukungan psikososial dari tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, hari ini (17 Januari 2023) hampir semua siswa SDN Cibulakan sudah memiliki semangat dan keinginan untuk belajar di sekolah meskipun lokasi pembelajaran

dilaksanakan di tenda sekolah darurat yang berlokasi di lapang Desa Cibulakan. Sejumlah siswa masih ada yang memakai baju bebas karena baju sekolahnya belum siap (ukurannya tidak sesuai dengan badan). Selain itu, banyak siswa yang masih menggunakan sandal sebagai alas kaki saat pergi ke tenda sekolah darurat. Banyak juga siswa yang membawa mainan lato-lato saat mereka menghadiri pembelajaran di sekolah.

Terkait kondisi mental siswa SDN Cibulakan, banyak siswa yang lebih ceria saat belajar di tenda sekolah darurat. Dengan demikian, hari ini siswa SDN Cibulakan mulai belajar literasi dan numerasi dasar yang berbasis kompetensi social-emosional melalui pertunjukan wayang si Cepot. Saat proses pembelajaran, tim relawan mengajar FKIP berusaha untuk tidak menghubungkan materi pembelajaran dengan hal-hal tentang keluarga karena banyak anggota keluarga siswa yang meninggal dunia dan luka parah karena gempa bumi Cianjur tanggal 21 November lalu. Melalui pertunjukan wayang si Cepot, siswa dihibur dan diberi motivasi hidup serta motivasi untuk terus belajar guna meraih cita-citanya melalui celotehan Cepot yang lucu.

Selain itu, siswa belajar untuk mengoptimalkan kembali kepercayaan dirinya dengan cara berani memperkenalkan dirinya di depan Cepot dan teman-temannya. Siswa juga belajar literasi dan numerasi dengan tema diri sendiri selama pertunjukan si Cepot tersebut. Dengan demikian, siswa belajar literasi dan numerasi serta optimalisasi kompetensi social-emosional sambil dihibur oleh si Cepot. Dalam hal ini, siswa belajar untuk penguatan kembali tentang kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran social, yang merupakan bagian dari kompetensi social-emosional yang direkomendasikan oleh CASEL (lihat Niemi, 2020).

Namun, dalam proses pembelajaran tersebut beberapa siswa belum mampu berkonsentrasi dan sering mengobrol dengan temannya. Selain itu, sejumlah siswa masih membutuhkan bimbingan terkait peraturan atau tata tertib dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa siswa bermain lato-lato saat sedang belajar, mengobrol dan bercanda dengan siswa lainnya. Untuk pertemuan selanjutnya sebaiknya siswa belajar kembali tentang tata tertib atau peraturan sekolah serta peraturan di rumah. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki karakter yang baik sebagai salah satu podasi penting dalam pendidikan.

Pertemuan 2

Proses pembelajaran untuk pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2023. Untuk waktu pelaksanaan pembelajaran hari ini dan selanjutnya dibagi menjadi dua sesi karena SDN Cibulakan hanya memiliki 1 tenda untuk sekolah darurat yang merupakan donasi dari TNI namun pembelajaran menjadi kurang efektif bila siswa

kelas 1-6 belajar di tenda yang sama dalam waktu yang bersamaan. Untuk sesi pertama dilaksanakan pada pukul 07.30-09.00 WIB untuk siswa kelas 1-3, dan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 09.00-10.30 WIB untuk siswa kelas 4-6.

Pagi ini siswa SDN Cibulakan khususnya siswa kelas 1-3 sudah berada di tenda sekolah darurat sebelum jam 07.30 untuk mengikuti pembelajaran pada sesi pertama hingga pukul 09.00. Para siswa sudah siap untuk mengikuti proses pembelajaran meskipun dengan fasilitas dan sumber belajar seadanya di tenda sekolah darurat. Para siswa kelas 1-3 berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, para siswa belajar untuk konsentrasi dengan materi yang terintegrasi dengan literasi khususnya tentang diri sendiri. Dalam hal ini siswa kelas 1-3 diberi penguatan kembali tentang materi diri sendiri untuk mengoptimalkan kembali kompetensi social-emosionalnya.

Pada saat belajar tentang diri sendiri yang disajikan terintegrasi dengan latihan konsentrasi, para siswa kelas 1-3 diminta menyentuh panca indra yang diucapkan oleh salah satu pengajar dari tim relawan mengajar FKIP, bukan panca indra yang disentuh oleh pengajar relawan FKIP. Pada awal kegiatan, banyak siswa yang gagal fokus dan belum mampu berkonsentrasi dengan baik karena bingung dan kurang konsentrasi. Dalam hal ini, banyak siswa yang menyentuh panca indra seperti yang disentuh oleh pengajar relawan FKIP, padahal seharusnya para siswa menyentuh panca indra yang diucapkan oleh pengajar relawan FKIP. Misalnya, saat pengajar relawan FKIP mengucapkan hidung sambil memegang telinga, banyak siswa yang memegang telinga juga. Padahal seharusnya para siswa kelas 1-3 menyentuh hidung.

Namun setelah beberapa kali dipraktikkan, para siswa kelas 1-3 mampu untuk berkonsentrasi dan menyentuh panca indra sesuai dengan yang diucapkan oleh pengajar relawan FKIP. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa SDN Cibulakan khususnya siswa kelas 1-3 sudah mampu berkonsentrasi dengan baik dan diharapkan bisa memahaminya materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, para siswa juga belajar tentang manfaat dan cara merawat panca indra supaya mereka hidup sehat dan bersih. Pada jam 09.00 para siswa kelas 1-3 berdoa bersama sebelum pulang. Lalu mereka diberi pertanyaan tentang pertambahan, misalnya $2+3+1$. Bagi siswa yang mampu menjawabnya boleh pulang dan mengajak 3 orang temannya untuk pulang bersama (temannya tidak usah menjawab pertanyaan tentang numerasi). Hari ini siswa 1-3 belajar tentang kompetensi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan kemampuan berelasi yang merupakan bagian dari

kompetensi social-emosional yang disarankan oleh CASEL (lihat Niemi, 2020). Hari ini umumnya siswa kelas 1-3 tampak ceria dan pulang ke rumah dengan senang.

Kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua, yakni kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas 4-6 pada pukul 09.00-10.30 WIB. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tenda yang sama yakni tenda sekolah darurat SDN Cibulakan. Untuk siswa kelas 4-5, materi pembelajarannya juga tentang literasi dan numerasi yang disajikan dengan permainan. Dzulfaqori (2017) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu teknik yang mampu menangani anak pasca bencana untuk menghibur dan mengatasi masalah yang dideritanya. Senada dengan pernyataan tersebut, Mukhadiono (2016) menuturkan bahwa salah satu metode yang paling cocok untuk menangani anak pasca bencana adalah dengan bermain. Anak akan merasa nyaman, senang dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan yang ada pada dirinya, dan anak akan melupakan kondisi trauma yang dialami pada dirinya melalui kegiatan bermain (Jiwandono, dkk, 2019).

Dalam hal ini, untuk pembelajaran literasi para siswa belajar sambil bermain dan bernyanyi. Siswa dibagi dua kelompok dan harus melanjutkan kata dan membentuk frase baru atau kata majemuk baru dengan cara bernyanyi bersama. Kelompok yang tidak bisa membentuk frase baru dari kata yang dinyanyikan oleh grup lawannya akan gugur atau kalah. Hampir semua siswa kelas 4-6 tampak ceria dan semangat dalam bernyanyi. Pada pukul 10.30 WIB para siswa kelas 4-6 berdoa bersama dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Namun sebelum pulang mereka juga menjawab pertanyaan numerasi tentang perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, misalnya $6+2+3$. Bagi siswa yang mampu menjawabnya boleh pulang dan mengajak 5 orang temannya untuk pulang bersama (temannya tidak usah menjawab pertanyaan tentang numerasi).

Hari ini umumnya siswa kelas 1-3 tampak ceria dan pulang ke rumah dengan senang. Beberapa siswa kelas 4 ada yang menghampiri pengajar dari tim relawan mengajar FKIP lalu bertanya apakah besok kakak-kakak pengajar mau kembali mengajar? Mereka tampaknya senang dengan pembelajaran hari ini dan berharap bisa bertemu serta mau belajar lagi bersama tim relawan mengajar FKIP.

Berdasarkan kegiatan belajar dan mengajar hari ini, hasil evaluasi menunjukkan bahwa untuk proses pembelajaran hari ini hampir semua siswa mampu untuk berkonsentrasi dengan baik saat proses pembelajaran dan pada umumnya mereka tampak ceria selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya

sebaiknya siswa terus dilatih untuk mampu berkonstrasi lebih baik lagi dengan menggunakan permainan yang berbeda, karena kemampuan konsentrasi yang bagus akan mendukung kesuksesan capaian pembelajaran siswa. Selain itu, untuk proses pembelajaran literasi dan numerasi serta materi lainnya sebaiknya dilaksanakan secara interaktif dan melibatkan siswa sebagai pembelajar aktif. Hal itu bisa dilakukan terintegrasi dengan permainan, nyanyian, dongen dan teknik interaktif lainnya.

Pertemuan 3

Pada tanggal 19 Januari 2023, tim relawan mengajar FKIP berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat melaksanakan pengajaran di SDN Cibulakan untuk pertemuan ke 3. Kegiatan pembelajaran hari ini terdiri dari dua sesi, yakni sesi pertama pada pukul 07.30-09.00 bagi siswa kelas 1-3 dan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 09.00-10.30 untuk siswa kelas 4-6. Kegiatan pembelajaran hari ini diawali dengan membaca doa bersama sebelum belajar dan kegiatan pemberian dukungan psikososial yang didampingi oleh tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat. Kegiatan psikososial tersebut sangat penting bagi para siswa SDN Cibulakan untuk mengurangi kekhawatiran siswa dan mengurangi sensitifitas siswa terhadap gempa bumi karena terjadi gempa bumi susulan ratusan kali. Bila siswa yang terdampak gempa tidak diberikan dukungan psikososial akan mengakibatkan trauma. Pengalaman trauma yang dialami oleh anak bila tidak segera diatasi akan mengakibatkan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dewasa (Dzulfaqori, 2017).

Selanjutnya, para siswa kelas 1-3 belajar literasi dengan mendongeng dan menulis lagu yang berjudul *Ambilkan Bulan Bul*. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan literasi para siswa dan optimalisasi kompetensi social-emosionalnya. Lagu ini bercerita tentang seorang anak yang menikmati waktu bersama ibunya. Sosok ibu yang selalu ada membuat ia terus berpikir bahwa bulan itu indah seperti harapan atau cita-cita yang indah, sehingga sang anak pun meminta ibunya untuk mengambilkan bulan karena cahayanya yang indah agar ia dapat tidur dalam keadaan gelap. Seperti menunjukkan bahwa ia sudah beranjak dewasa untuk bisa tidur sendiri tanpa ditemani sang ibu. Di samping itu, lagu ini menceritakan tentang seorang anak yang minta ibunya mengambilkan bulan untuk menemani tidurnya. Arti bulan dalam lagu tersebut adalah harapan atau cita-cita yang indah. Selain itu, lagu ini juga menanamkan pesan agar selalu ikhlas dalam berbagi, tanpa berharap kembali, seperti bulan yang memberikan cahaya kepada bumi

beserta isinya dan bintang yang bertebaran diseluruh alam semesta.

Dengan mendengarkan lagu tersebut, diharapkan para siswa SDN Cibulakan bisa mewujudkan mimpi dan harapannya. Sebab lagu tersebut menjadi sebuah symbol yang memberikan semangat kepada para siswa untuk terus semangat dalam memperoleh ilmu dan terus belajar untuk mewujudkan cita-citanya di masa yang akan datang. Setelah menuliskan lagu tersebut, para siswa kelas 1-3 selanjutnya menyanyikan lagu tersebut bersama-sama. Pada sesi tersebut para siswa nampak senang dan ceria terutama saat mereka menyanyikan lagu tersebut.

Selain itu, siswa kelas 1-3 juga belajar tentang peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa dan semua warga sekolah baik saat mereka berada di sekolah juga saat berada di rumah. Penguatan tentang peraturan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan disiplin para siswa SDN Cibulakan dan memulihkan kualitas pendidikan di wilayah terdampak gempa kabupaten Cianjur. Hal ini sangat penting karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa sejak terjadi gempa bumi di Kabupaten Cianjur pada tanggal 21 November 2022, kedisiplinan siswa SDN Cibulakan menurun. Salah satu bukti penurunan kedisiplinan siswa SDN Cibulakan adalah banyak siswa yang membawa mainan lato-lato. Oleh sebab itu, hari ini pengajar dari tim relawan mengajar FKIP mengajarkan siswa kelas 1-3 tentang peraturan yang harus dipatuhi siswa saat berada di sekolah. Untuk besok dan seterusnya para siswa dilarang membawa mainan apapun saat belajar di SDN Cibulakan.

Pada pukul 09.00 para siswa kelas 1-3 membaca doa bersama dengan tertib. Lalu dilanjutkan dengan latihan numerasi, yakni menjawab cepat untuk soal pertambahan dan pengurangan. Bagi siswa yang mampu menjawab soal dengan cepat dan benar diijinkan pulang lebih awal dan mengajak 3 orang temannya untuk pulang bersamanya. Hal tersebut menunjukkan kompetensi social-emosional siswa terutama kemampuan dalam pengambilan keputusan yang bertanggungjawab.

Hasil evaluasi untuk kegiatan pembelajaran hari ini adalah para siswa tampak lebih senang dan lebih semangat saat proses pembelajaran meskipun mereka belajar di tenda sekolah darurat. Namun untuk fasilitas dan sumber belajar siswa masih belum mencukupi, diantaranya meja lipat, alat olahraga, alat gambar dan pensil gambar. Di samping itu, metode pengajaran dan media pembelajarannya sebaiknya lebih bervariasi lagi. Untuk capaian kompetensi social-emosional menunjukkan perkembangan yang bagus.

Pertemuan 4

Program SICITA untuk pertemuan ke 4 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Januari 2023. Hari ini merupakan pertama kali semua siswa SDN Cibulakan (siswa kelas 1-6) melaksanakan

senam bersama pasca gempa bumi di Kab. Cianjur. Sebelum jam 7.30 para siswa sudah berada di sekitar tenda sekolah darurat dengan memakai baju olahraga yang merupakan seragam dari sekolah. Namun ada juga beberapa siswa yang masih mengenakan baju bebas dan baju muslim. Selain itu, tidak semua siswa memakai sepatu. Masih banyak siswa yang memakai sandal. Hal itu tidak menyurutkan semangat para siswa SDN Cibulakan untuk senam bersama pada hari Jumat ini (Gambar1).



Gambar 1. Siswa melaksanakan senam bersama

Kegiatan senam bersama hari ini dilaksanakan di lapang Desa Cibulakan, tepatnya di samping tenda sekolah darurat SDN Cibulakan. Kegiatan senam bersama tersebut dipandu oleh tim relawan dari FKIP berkolaborasi dengan tim Tanginas Himpsi Jawa Barat. Pada saat siswa SDN Cibulakan senam bersama, tidak ada lagi siswa yang membawa mainan lato-lato. Artinya para siswa SDN Cibulakan sudah bersedia mematuhi peraturan sekolah dan kedisiplinan siswa meningkat. Hal tersebut menunjukkan perkembangan kompetensi social-emosional siswa yang direkomendasikan oleh CASEL terutama kompetensi kesadaran diri dan manajemen diri (lihat Niemi, 2020).

Pada awal kegiatan senam bersama ini, para siswa SDN Cibulakan berdoa bersama. Lalu, mereka berbaris untuk mengikuti kegiatan senam bersama sesi pertama yang dipandu oleh tim Tanginas HIMPSI. Pada sesi pertama ini mereka melakukan pemanasan dengan gerakan body movement. Body movement tersebut merupakan bagian dari kegiatan dukungan psikososial yang bertujuan untuk mengurangi sensitifitas para siswa SDN Cibulakan terhadap gempa bumi yang terjadi ratusan kali.

Gerakan body movement dilakukan dengan melakukan pernapasan, gerakan kepala, pundak, sikut, tangan, dan kiri. Saat melakukan pernafasan, para siswa SDN Cibulakan menarik nafas sambil mengangkat tangan di kedepankan dalam hitungan delapan. Setelah tangan pada posisi di atas, mereka mengeluarkan nafas sambil mengeluarkan suara –haahl. Hal tersebut dilakukan sebanyak empat kali. Selanjutnya para siswa menggerakkan kepala ke sebelah kanan dan kiri masing-masing dua kali delapan kali. Lalu mereka menggerakkan pundak ke arah depan dan arah belakang masing-masing dua kali delapan kali. Setelah itu, mereka mengangkat siku kanan dan memutarannya ke arah depan dan

arah belakang masing-masing sebanyak dua kali delapan. Demikian pula untuk sikut kiri. Terakhir, mereka mengangkat kaki kanan dan memutarannya ke arah depan dan belakang masing-masing sebanyak dua kali delapan. Begitu pula untuk kaki kiri.

Pada sesi dua, kegiatan senam bersama dipandu oleh tim relawan mengajar FKIP. Namun sebelum mereka berolahraga, tim relawan mengajar FKIP memberikan ice breaking kepada para siswa SDN Cibulakan sebagai latihan konsentrasi dan supaya siswa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan senam bersama dengan ceria. Kegiatan ice breaking tersebut juga bertujuan untuk optimalisasi kompetensi social-emosional siswa, terutama kompetensi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran social, dan kemampuan menjalin relasi. Caranya adalah setiap kali pengajar relawan FKIP mengucapkan –Tugu Pancoranll, para siswa harus meloncat sambil mengangkat tangan kanan ke atas. Selanjutnya, setiap kali pengajar relawan FKIP menyebutkan –berdansaall, para siswa harus mencari temannya 1 orang sehingga berkumpul menjadi berpasangan.

Lalu, setiap kali pengajar relawan FKIP menyebutkan kata lampu merah, para siswa harus mencari temannya 2 orang sehingga berkumpul menjadi bertiga. Kemudian, setiap kali pengajar relawan FKIP menyebutkan kata mendayung, para siswa harus mencari temannya 3 orang sehingga berkumpul menjadi berempat dan melakukan gerakan mendayung bersama dengan ke kiri dan ke kanan. Lalu, setiap kali pengajar relawan FKIP menyebutkan bunga matahari, para siswa harus mencari temannya 4 orang sehingga berkumpul menjadi berlima dan membentuk seperti bunga matahari dengan posisi 4 orang membentuk lingkaran dan satu orang di tengah lingkaran. Kegiatan ice breaking ini sangat penting untuk optimalisasi kompetensi social-emosional siswa (lihat Niemi, 2020).

Selanjutnya, para siswa SDN Cibulakan melakukan senam bersama yang meliputi tiga tahapan yakni gerakan pemanasan, gerakan inti, dan gerakan pendinginan. Pada bagian pemanasan, para siswa menggerakkan badannya dengan diiringi lagu Yang berjudul gerakan kakimu. Untuk gerakan inti diiringi dengan lagu yang berjudul mau mere, dan untuk gerakan pendinginan diiringi lagu yang berjudul ojo dibandingke. Setelah itu, para siswa beristirahat dan minum air putih selama 15 menit.

Namun di tengah-tengah sesi istirahat tersebut beberapa siswa dengan sukarela membantu masyarakat yang sedang kesulitan menebang pohon bamboo. Kebetulan pohon bamboo tersebut terletak di samping lapangan tempat para siswa berolahraga. Selanjutnya, para siswa melakukan operasi semut untuk membersihkan lapangan dari sampah-sampah. Dilanjutkan dengan doa bersama sebelum pulang di tenda sekolah darurat. Hal tersebut

menunjukkan siswa memiliki kompetensi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran social, dankemampuan menjalin relasi.

Evaluasi untuk kegiatan hari ini adalah terdapat beberapa siswa yang masih kurang bersemangat saat senam bersama karena badannya mudah lelah. Mereka sudah lama tidak berolah ragasehingga membuat mereka cepat lelah. Untuk selanjutnya, sebaiknya kegiatan olahraga dilakukan secara rutin minimal satu minggu sekali, supaya para siswa SDN Cibulakan lebih sehat dan bugar. Mengenai kompetensi social-emosional siswa, hari ini kompetensi siswa sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pertemuan 5

Program SICITA melalui kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional dilaksanakan kembali pada tanggal 24 Januari 2023 (pertemuan ke 5). Pagi ini para siswa SDN Cibulakan tampak lebih semangat saat tiba di tenda sekolah darurat. Hari ini para siswa bisa belajar di kelas semi permanen yang merupakan donasi dari salah satu BUMN di Indonesia. Jadi, untuk kegiatan pembelajaran kini siswa bisa menempati 1 tenda sekolah darurat dan 2 ruang kelas semi permanen. Kegiatan pembelajaran masih dibagi dua sesi, yakni sesi pertama pada pukul 07.30-09.00 WIB, dan sesi kedua pada pukul 09.00-10.30 WIB. Sesi pertama ditujukan untuk siswa kelas 1-3, dan sesi kedua merupakan waktu untuk siswa kelas 4-6 belajar. Jadi pada setiap sesi setiap tingkatan memiliki ruangan masing-masing (semua siswa dari tiap kelas tidak belajar di tempat yang sama). Pada pertemuan ke 5 ini, tim relawan mengajar FKIP berkesempatan mengajar siswa kelas 1 pada sesi pertama dan kelas 4 untuk sesi kedua yang berlokasi di ruang kelas semi permanen. Rincian kegiatan dari setiap kelas akan dideskripsikan sebagai berikut.

Untuk siswa kelas 1, pagi itu kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama. Lalu, siswa belajar literasi dan numerasi dengan materi Pancasila (sila ke 1-5). Dalam hal ini siswa menulis sila-sila Pancasila di buku tulis masing-masing. Setelah itu siswa mengeja dan membaca sila-sila tersebut bersama sama dengan dibimbing oleh tim pengajar dari relawan mengajar FKIP. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa sejumlah siswa belum mampu menulis dan membaca dengan benar sehingga membutuhkan bimbingan lanjutan.

Tapi banyak siswa yang mau tampil ke depan dengan percaya diri untuk membacakan sila-sila Pancasila. Hal tersebut menunjukkan kompetensi social-emosional siswa berkembang, terutama kompetensi kesadaran diri dan kesadaran sosialnya. Pada pukul 09.00 siswa kelas satu membaca doa

bersama lalu pulang.

Untuk siswa kelas 4, kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siswa kelas 2. Pada awal pembelajaran salah satu siswa memimpin doa sebelum belajar dan siswa lain mengikuti. Selanjutnya, siswa kelas 4 dibagi dua kelompok, yakni kelompok laki-laki dan perempuan. Setiap kelompok menyusun daftar piket harian yang bertugas membersihkan ruang kelas dan tenda untuk hari Senin hingga Sabtu.

Kemudian, hasil dari kelompok siswa perempuan dan laki-laki digabungkan dan ditulis dipapan tulis. Lalu, berlanjut ke materi pohon harapan. Pada sesi ini, siswa kelas 4 menuliskan cita-cita dan harapan mereka di kertas kecil lalu secara bergiliran mereka menempelkan kertas tersebut di pohon harapan yang sudah di print oleh tim relawan mengajar FKIP (Gambar 2).



Gambar 2. Siswa menuliskan cita-cita & harapannya pada pohon harapan

Setelah semua siswa selesai menempelkan kertas nya, satu per satu kertas tersebut di bacakan oleh tim relawan mengajar dan diberi respon. Kebanyakan dari mereka bercita-cita ingin menjadi ustad dan ustazah. Ada juga yang memiliki cita-cita ingin menjadi guru, dokter, polisi, TNI, chef, pemain sepak bola, ulama, pramugari. Mengenai harapan, banyak dari mereka berharap ingin umroh atau haji bersama orangtua mereka. Tidak sedikit dari mereka yang ingin membahagiakan orangtuanya. Selain itu, ada siswa yang berharap ingin pergi ke kota besar, ingin manjat gedung, ingin naik gunung, ingin pergi ke luar negeri. Saat pengajar dari tim relawan FKIP melontarkan pertanyaan -apa yang harus kita lakukan untuk meraih cita-cita tersebut? Ada siswa yang menjawab berdzikir, ada juga yang menjawab shalat Duha. Siswa selanjutnya menjawab harus belajar. Hal tersebut menunjukkan peningkatan kompetensi social-emosional siswa terutama kompetensi kesadaran diri dan manajemen diri.

Pada pukul 10.30 WIB semua nya sudah dibahas, lalu siswa kelas 4 berdoa bersama sebelum pulang. Seperti biasa, sebelum pulang siswa kelas 4 menjawab soal latihan numerasi, misalnya $5+4+2$. Lalu siswa yang mampu menjawab boleh pulang duluan dan mengajak lima orang temannya untuk pulang bersama. Hari ini kegiatan pembelajaran berjalan lancar, meskipun materi literasi dan numerasinya masih umum. Untuk pertemuan selanjutnya, siswa bisa dicoba untuk belajar sesuai dengan capaian tema yang seharusnya sesuai

dengan kurikulum 13. Untuk kompetensi social-emosional siswa sudah menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan.

Pertemuan 6

Selanjutnya, pada tanggal 26 Januari 2023, tim relawan mengajar FKIP yang berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat menyelenggarakan proses pembelajaran kembali di SDN Cibulakan. Hari ini tim relawan mengajar FKIP mendapat kesempatan untuk mengajar kelas 4-6. Merujuk pada kegiatan kemarin dimana siswa sudah menyusun jadwal piket harian yang bertugas untuk membersihkan ruang kelas dan tenda sekolah darurat.

Hari ini siswa kelas 4-6 belajar bersama di tenda sekolah darurat untuk menyalin daftar piket di atas kertas karton lalu mewarnai dan menghiasnya bersama dengan kreatif. Saat mewarnai daftar piket tersebut, hamper semua siswa kelas 4-6 tampak kompak, lebih ceria dan lebih semangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mau bekerjasama. Artinya siswa sudah memiliki kompetensi kesadaran social, kemampuan menjalin relasi, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab sesuai dengan rekomendasi CASEL (lihat Niemi, 2020).

Selanjutnya, siswa kelas 4-6 belajar menyebutkan angka 1-20 dalam bahasa Inggris. Para siswa tampak semangat dan antusias saat belajar Bahasa Inggris bersama tim relawan mengajar FKIP. Sejumlah siswa sudah mampu menyebutkan angka 1-10 dengan benar. Namun, terdapat siswa yang masih bingung, malu-malu, dan belum percaya diri saat menyebutkan angka-angka tersebut dalam Bahasa Inggris. Kemudian, siswa kelas 4-6 mendapat layanan psikosodial untuk penguatan kompetensi social-emosionalnya oleh tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat. Berdasarkan hasil evaluasi, pembelajaran hari ini berlangsung lancar. Untuk pembelajaran selanjutnya sebaiknya dilaksanakan terpisah sesuai dengan kelas nya seperti hari sebelumnya supaya proses pembelajaran lebih efektif.

Pertemuan 7

Program SICITA melalui kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional oleh relawan mengajar FKIP di SDN Cibulakan berakhir hari ini, 27 Januari 2023. Hari ini hari Jumat, pukul 07.30 WIB para siswa SDN Cibulakan sudah siap-siap untuk melaksanakan kegiatan Jumat mengaji dan shalat Dhuha bersama. Pelaksanaan Jumat mengaji dan shalat Dhuha bersama merupakan salah satu kegiatan yang sudah biasa dilaksanakan setiap Jumat di SDN Cibulakan pada saat sebelum gempa bumi Cianjur terjadi. Namun, sejak gempa berkekuatan M 5,6 pada tanggal 21 November

2022 lalu, kegiatan Jumat mengaji dan shalat Dhuha bersama baru bisa dilaksanakan kembali hari ini.

Pagi ini semua siswa SDN Cibulakan memasuki tenda masjid. Tenda tersebut merupakan tenda darurat yang diberikan oleh donator sebagai masjid sementara untuk para siswa SDN Cibulakan dan juga warga sekitarnya. Kegiatan belajar di tenda masjid tersebut dibimbing oleh tim relawan mengajar FKIP. Kegiatan tersebut diawali dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama. Selanjutnya para siswa dikuatkan kembali pengetahuan agamanya tentang rukun Islam, rukun Iman, shalat fardu, jumlah surat dan ayat Alquran, sahabat Nabi Muhammad SAW, anak dan istri Nabi Muhammad SAW, serta tentang pengetahuan keagamaan dasar lainnya. Hal itu sangat penting supaya kompetensi social-emosional yang sudah dimiliki oleh siswa SDN Cibulakan bisa lebih dioptimalkan.

Selanjutnya semua siswa SDN Cibulakan melaksanakan shalat Dhuha bersama yang dipimpin oleh salah satu pengajar dari tim relawan mengajar FKIP. Shalat Dhuha dilaksanakan sebanyak dua rakaat (Gambar 3).



Gambar 3. Siswa shalat Dhuha bersama

Siswa juga dibimbing untuk membaca doa setelah shalat Dhuha secara bersama-sama. Kemudian, siswa membaca surat-surat pendek yang ada di dalam Juz 30 yang terdiri dari At-Takatsur (Bermegah-megahan) sampai dengan surat An Naas (Manusia).

Saat pembacaan surat-surat Juz 30 tersebut, banyak siswa yang sudah hafal dan lancar membaca Al-quran. Pembacaan surat-surat pendek tersebut diakhiri dengan doa bersama. Selanjutnya siswa beristirahat. Setelah istirahat para siswa semua memasuki ruang kelas semi permanen. Ruangan pertama di isi oleh siswa kelas 1-3, dan ruang kelas yang kedua diisi oleh siswa kelas 4-6. Sebelum semua siswa SDN Cibulakan pulang, tim relawan mengajar FKIP berpamitan karena hari ini merupakan hari terakhir tim relawan mengajar FKIP bertugas memberikan layanan pendidikan di SDN Cibulakan.

Pada sesi berpamitan tersebut, tim relawan mengajar FKIP menyampaikan ucapan terimakasih dan juga permohonan maaf atas semua salah selama menjadi pengajar di SDN Cibulakan yang berlangsung selama tiga minggu. Tim relawan mengajar FKIP sangat senang bisa mengajar siswa SDN Cibulakan. Banyak hal yang sudah terjadi dan sangat berkesan selama proses pembelajaran di

SDN Cibulakan selama tiag minggu ini (7 pertemuan). Sebelum tim relawan mengajar FKIP pulang, siswa SDN Cibulakan mendapatkan makanan ringan dan kaos kaki.

Selain itu, tim relawan mengajar FKIP juga memberikan sejumlah cendramata untuk proses pembelajaran siswa SDN Cibulakan selanjutnya, yakni: a) 109 buku cerita anak dan beberapa poster untuk pengembangan literasi dan numerasi serta peningkatan kompetensi social-emosional siswa melalui pojok baca, b) alat peraga matematika yang dibuat dari bahan non digital untuk pembelajaran pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, c) masker, d) vitamin, dan e) kaos olahraga untuk para guru SDN Cibulakan (Gambar 4).



Gambar 4. Cendramata untuk siswa SDN Cibulakan

Merujuk pada proses pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kompetensi social-emosional pada pertemuan 1-7 (selama 3 minggu), hasil menunjukkan bahwa kompetensi social-emosional siswa SDN Cibulakan berkembang dengan sangat signifikan. Kini, hampir semua siswa SDN Cibulakan sudah bersedia kembali belajar di sekolah dengan ceria dan penuh semangat meskipun ada sejumlah gempa susulan yang terjadi (kompetensi kesadaran diri & manajemen diri). Selain itu, para siswa juga sudah bersedia bermain bersama, saling menolong dan bekerjasama saat proses pembelajaran juga di luar pembelajaran (kompetensi kesadaran social, kemampuan berelasi, kemampuan untuk pengambilan keputusan yang bertanggungjawab) (lihat Niemi, 2020).

Untuk kegiatan selanjutnya semoga semua kegiatan yang sudah dilaksanakan bersama tim relawan mengajar FKIP bisa dilanjutkan. Selain itu, kegiatan pembiasaan baik yang biasa dilaksanakan sebelum gempa bumi pada tanggal 21 November 2022 semoga bisa dilaksanakan dan dibiasakan kembali. Semoga siswa dan siswa SDN Cibulakan makin soleh dan sukses serta gedung sekolahnya segera selesai dibangun.

c) Evaluasi Program SICITA

Tahapan terakhir dari program SICITA adalah evaluasi dari seluruh program yang sudah dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja tim relawan mengajar FKIP yang berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat serta dewan guru SDN Cibulakan supaya proses pembelajaran literasi dan numerasi

berbasis kompetensi social emosional dilaksanakan dengan maksimal.

Dalam implementasi program SICITA tersebut ada beberapa hal yang membutuhkan peningkatan, diantaranya: 1) ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan supaya memiliki motivasi untuk bersedia belajar di tenda sekolah darurat, terutama pasca terjadi gempa susulan yang terjadi ratusan kali, 2) sejumlah siswa masih belum ceria, belum bisa berkonsentrasi dengan maksimal dan masih pasif saat belajar di tenda sekolah darurat, 3) beberapa siswa membutuhkan bimbingan lanjutan serta alat peraga yang lebih bervariasi untuk capaian pembelajaran literasi dan numerasinya, 4) para siswa juga membutuhkan pembiasaan lanjutan dan sumber belajar yang lebih beragam untuk menguatkan kompetensi sosial dan emosionalnya. Untuk itu, sebaiknya dilakukan program lanjutan dan pemberian stimulus yang lebih optimal untuk mencapai SDN Cibulakan Tangguh, Cianjur bangkit, dan Indonesia kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Gempa bumi di Cianjur yang terjadi pada tanggal 21 November 2022 serta ratusan gempa susulan lainnya telah menimbulkan dampak material dan juga psikologis bagi para siswa di sejumlah kecamatan. Siswa SDN Cibulakan, Kec. Cugenang, Kab. Cianjur. merupakan korban gempa bumi Cianjur yang terdampak cukup parah. Mereka tidak hanya kehilangan keluarganya, rumahnya, juga gedung sekolahnya dan sarana pendidikan lainnya. Banyak diantara dari mereka yang rumahnya rata dengan tanah dan keluarganya meninggal dunia.

Selain itu, pasca gempa bumi Cianjur terjadi, sebagian besar siswa SDN Cibulakan menjadi pendiam, mudah menangis, putus asa, tidak bisa konsentrasi, tidak mau bertemu dengan orang lain. Situasi tersebut merupakan suatu permasalahan penting yang membutuhkan solusi cepat. Pendampingan pengajaran yang diwujudkan melalui Program SICITA merupakan salah satu solusi untuk pemulihan pendidikan di wilayah gempa bumi Cianjur, terutama untuk mengoptimalkan kembali kompetensi sosial-emosional siswa SDN Cibulakan.

Kompetensi sosial-emosional mempunyai peranan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa supaya mereka mampu mengelola emosinya, mengatur dirinya, bersedia bekerjasama dengan orang lain, bersedia bertanggungjawab dalam mengambil keputusan dan mampu mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya (lihat Niemi, 2020). Program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) merupakan program pengabdian yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi yang berbasis kompetensi social-emosional bagi siswa SDN Cibulakan.

Kegiatan pembelajaran pada program tersebut dilakukan oleh tim relawan mengajar FKIP yang

berkolaborasi dengan tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat dan dewan guru SDN Cibulakan. Dalam hal ini, tim relawan mengajar FKIP terdiri dari para dosen dan mahasiswa FKIP (Universitas Suryakancan). Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung selama 7 pertemuan (tiga minggu) setiap pukul 7.30-10.30 WIB di sebuah tenda sekolah darurat dan 2 kelas semi permanen. Materi pembelajaran yang dipelajari siswa selama program tersebut meliputi penguatan literasi dan numerasi serta optimalisasi kompetensi social-emosional melalui pertunjukan wayang, permainan, dongeng, senam bersama, pohon harapan, mewarnai gambar, dan kegiatan mengaji bersama.

Program SICITA direalisasikan dalam tiga tahapan, yakni: 1) persiapan program SICITA, 2) implementasi program SICITA, 3) evaluasi program SICITA. Data hasil dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menginvestigasi capaian kompetensi social-emosional siswa SDN Cibulakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah 7 pertemuan (tiga minggu) siswa ikutserta dalam program SICITA, kini 80% dari seluruh jumlah siswa SDN Cibulakan menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi social-emosional yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah siswa bersedia belajar di tenda sekolah darurat dan kelas semi permanen dengan penuh semangat dan ceria setiap harinya, banyak siswa yang tampil lebih percaya diri, mandiri, dan mau bekerjasama dengan temannya saat proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, banyak siswa yang kini punya mimpi dan mau berusaha untuk meraih cita-citanya meskipun mereka tidak punya rumah atau orangtuanya meninggal akibat gempa bumi Cianjur, dan 10% dari seluruh siswa yang masih murung saat belajar di tenda sekolah darurat dan membutuhkan bimbingan lanjutan.

Untuk pelaksanaan program yang serupa di masa yang akan datang sebaiknya waktu pelaksanaannya bisa lebih lama supaya hasil capaiannya bisa lebih baik. Selain itu, akan lebih baik bila program tersebut dilaksanakan tidak hanya di satu sekolah, tapi juga di beberapa sekolah sehingga pemulihan pendidikan di wilayah gempa Kabupaten Cianjur bisa lebih cepat. Dalam hal ini, kerjasama pihak-pihak terkait sangat penting untuk mencapai Cianjur bangkit dan Indonesia kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, tim Tanginas HIMPSI Jawa barat, para donasi, serta pihak terkait yang sudah berkontribusi dalam pemulihan sektor pendidikan, terutama penguatan kompetensi literasi dan numersai serta kompetensi sosial emosional siswa SDN Cibulakan, pasca

gempa bumi Cianjur melalui program SICITA (Siswa Cibulakan Tangguh) oleh tim relawan mengajar FKIP.

Ucapkan terima kasih juga kami haturkan kepada sejumlah pihak yang telah membantu kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga kerja sama kelembagaan yang telah terjalin selama ini antara pihak-pihak tersebut di atas bisa semakin baik dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BMKG. "Analisis Gempabumi Cianjur (Jawa Barat) Mw 5.6 Tanggal 21 November 2022." *Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika*, 2022, p. 1, <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=42632&lang=ID&tag=cianjur>.
- CNN. "Apa Itu Sesar Cugenang Yang Bikin Cianjur Kembali Berguncang?" *CNN*, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/2023>.
- Dzulfaqori, I. S. "Konseling Pada Anaka Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif." *Proceedings Jambore Konselor 3 Seminar Dan Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2017, p. 122.
- Iilham Syahrul Jiwandono, Heri Setiawan, A. Hari Witono, Hudian Yusuf Hazmi. "Pendampingan Rehabilitasi Psikososial Penyintas Gempa Lombok Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Warta Desa*, vol. 1, no. 3, 2019, pp. 326–34.
- Marantika, Putu Dita, et al. "Multimodal Teaching in EFL Context : A Literature Review." *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 140–151.
- Mukhadiono, D. "Pemulihan PTSD Anak- Anak Korban Bencana Tanah Longsor Dengan Play Therapy." *The Soedirman Journal of Nursing*, vol. 11, no. 1, 2016, pp. 11–21.
- Niemi, Karen. "CASEL Is Updating the Most Widely Recognized Definition of Social-Emotional Learning." *CASEL (the Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning)*, 2020, <https://www.the74million.org/article/niemi-casel-is-updating-the-most-widely-recognized-definition-of-social-emotional-learning-heres-why/>.
- Nurviyani, Vina, et al. "Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Multimodal Di Kabupaten Cianjur." *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 477–92.
- Sulasih. "Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Multimedia." *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, vol. 2, no. 4, 2017, pp. 200–04.
- Thoyibah, Zurriyatun, et al. "Gambaran Dampak

Kecemasan Dan Gejala Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok.” *Holistic Nursing and Health Science*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 31–38,
<https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>.

Zakaria, Zufialdi. “Identifikasi Kebencanaan Geologi Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.” *Bulletin of Scientific Contribution*, vol. 6, no. 1, 2008, pp. 44–56.